

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam diskursus ilmu komunikasi dan sinematografi kontemporer, film telah melampaui fungsi utamanya sebagai medium hiburan belaka, bertransformasi menjadi sebuah arena diskursif yang krusial untuk merepresentasikan, menginterpretasi, dan merefleksikan realitas sosial, politik, dan kultural yang ada di tengah masyarakat. Perubahan peran ini menggarisbawahi bahwa film tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai cerminan pasif, melainkan sebagai teks budaya yang aktif, sarat akan muatan naratif dan pesan yang dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan naratif yang kompleks, oleh karenanya film memiliki urgensi untuk dijadikan objek analisis mendalam dalam ranah studi komunikasi dan budaya.

Kekuatan film sebagai medium representasi terletak pada kemampuannya menyajikan tanda-tanda yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami suatu isu atau objek. Menurut Stuart Hall (1997: 12), proses representasi ini selalu memiliki dimensi ideologis, di mana tanda-tanda digunakan untuk menormalisasi pandangan tertentu terhadap suatu subjek, sehingga pada gilirannya dapat membentuk pemahaman dan pandangan kolektif. Dalam kerangka studi budaya, film dipahami sebagai media yang tidak hanya merekam, tetapi juga memproduksi realitas dan memelihara ideologi tertentu dalam masyarakat, terutama ketika narasi tersebut berulang dan diterima tanpa kritik. Oleh karena itu, menganalisis film

secara mendalam adalah langkah esensial untuk membongkar bagaimana makna dikonstruksi.

Fenomena representasi ini menjadi sangat relevan ketika film mengangkat isu yang berhubungan erat dengan pilar demokrasi, yaitu praktik jurnalisme investigasi. Jurnalisme jenis ini dipandang sebagai institusi vital yang berfungsi sebagai kontrol sosial (social watchdog) dan penegak kebenaran dalam sistem bernegara. Tingginya harapan publik terhadap integritas, independensi, dan keberanian profesi ini membuat representasinya di media populer menjadi isu krusial. Film, dalam konteks ini, turut mengambil peran dalam pendidikan publik mengenai etika, tantangan, dan realitas profesi jurnalis, yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Peran media massa, termasuk film, dalam membentuk pandangan dunia dan persepsi publik tidak dapat diabaikan. Imam Karyadi Aryanto (2009: 33) menegaskan bahwa media massa memiliki kapabilitas besar dalam memproduksi pemaknaan dan pandangan dunia tertentu yang dapat memengaruhi cara khalayak memahami suatu profesi atau peristiwa, sehingga narasi tersebut sering kali tampak sebagai kebenaran alamiah yang tak perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, representasi jurnalisme dalam film berpotensi untuk mengkonstruksi pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai ideal, etika, dan peran heroik yang seharusnya dimiliki oleh seorang jurnalis.

Film "Spotlight" (2015) karya Tom McCarthy merupakan studi kasus yang sangat relevan dan menarik. Film drama biografi ini memotret kisah nyata tim investigasi surat kabar The Boston Globe dalam mengungkap skandal pelecehan

seksual oleh pastor. Film ini mendapatkan pengakuan global dan dipuji karena fokusnya yang terperinci pada proses kerja jurnalistik yang teliti, disiplin verifikasi, dan tantangan etika yang dihadapi para jurnalis, yang cenderung disajikan secara straightforward dan minim dramatisasi yang berlebihan. Dalam konteks akademik, film ini menawarkan lahan subur untuk penelitian.

Penelitian mengenai representasi etika wartawan investigasi dalam film lain, seperti yang dikaji oleh Selvia Puspita Ningsih dan kawan-kawan (2023) terhadap film *Shattered Glass* dan Zulkifli (2024) terhadap *Spotlight* itu sendiri. Secara spesifik, penelitian Zulkifli (2024) menyimpulkan bahwa film *Spotlight* berhasil merepresentasikan etika wartawan investigasi yang ideal dan sesuai dengan standar normatif, khususnya pada aspek disiplin verifikasi dan independensi. Temuan yang menunjukkan adanya narasi ideal dan normatif yang kuat ini menjadi justifikasi utama pemilihan objek, karena hal ini mengindikasikan adanya pola naratif yang perlu dikritisi.

Namun, meskipun film *Spotlight* dinilai objektif karena menekankan proses alih-alih dramatisasi berlebihan, kekuatan representasi ideologisnya justru mungkin terletak pada kesederhanaan dan kedalaman visualisasi proses kerja tersebut. Representasi yang berulang tentang integritas, independensi, dan kerja keras jurnalis berpotensi untuk membentuk makna yang dinaturalisasi di benak khalayak, yaitu mengubah kode-kode visual menjadi sebuah keyakinan sosial yang tak perlu dipertanyakan. Inilah titik kritisnya, penafsiran permukaan hanya menangkap denotasi, sementara muatan ideologis yang terselubung (mitos) dapat terlewatkan.

Oleh karena itu, untuk membongkar dan mengkritisi ideologi yang mungkin tersembunyi di balik representasi proses kerja investigatif yang tampak ideal tersebut, diperlukan sebuah alat analisis yang mampu menembus lapisan makna. Analisis Semiotika Kritis Roland Barthes adalah metode yang paling relevan untuk tujuan ini. Semiotika memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengurai tiga tatanan makna (Denotasi, Konotasi, dan Mitos) dan mengaitkan tanda-tanda yang tampak (Penanda) dengan konteks budaya dan ideologi yang lebih besar.

Metode Barthes secara eksplisit dirancang untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda beroperasi sebagai sarana untuk menyamarkan ideologi dominan, atau yang disebut Mitos. Mitos adalah cara pandang yang telah "dinaturalisasi" sehingga dianggap sebagai kebenaran mutlak dan universal. Dalam konteks film *Spotlight*, analisis kritis ini diperlukan untuk menguji apakah representasi etika dan profesionalisme yang disajikan sebenarnya adalah konstruksi ideologis yang membentuk sebuah Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern.

Berdasarkan latar belakang yang menggarisbawahi peran kritis film sebagai produsen makna dan perlunya pembongkaran ideologi, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana tanda-tanda sinematik dalam film *Spotlight* beroperasi dalam mengkonstruksi dan menaturalisasi suatu Mitos tentang jurnalisme investigasi. Melalui analisis semiotika kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Mitos/Ideologi yang mungkin terbentuk dari representasi etika dan profesionalisme wartawan investigasi dalam film tersebut, sehingga memberikan kontribusi kritis terhadap studi media dan komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai Representasi Jurnalisme Investigasi Dalam Film Drama Biografi: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film “*Spotlight*” karya Tom McCarthy. Selanjutnya agar apenelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jurnalisme investigasi dimaknai secara denotatif dalam film drama biografi *Spotlight* (2015) karya Tom McCarthy?
2. Bagaimana jurnalisme investigasi dimaknai secara konotatif dalam film *Spotlight* (2015)?
3. Bagaimana nilai-nilai ideologis atau mitos tentang jurnalisme investigasi dibangun melalui film *Spotlight* (2015)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi jurnalisme investigasi divisualisasikan melalui unsur-unsur tanda dalam film drama biografi *Spotlight* (2015) karya Tom McCarthy. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menguraikan makna-makna yang terkandung dalam film pada berbagai tingkat pemaknaan, mulai dari makna literal hingga konstruksi ideologis yang tersirat. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana media film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap profesi jurnalis dan peran jurnalisme investigasi dalam mengungkap kebenaran.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui makna denotasi representasi jurnalisme investigasi dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy.
- 2) Menganalisis makna konotasi representasi jurnalisme investigasi dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy.
- 3) Menganalisis bagaimana mitos dan ideologi tentang jurnalisme investigasi dibangun dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Dengan mengkaji representasi jurnalisme investigasi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana media visual seperti film mampu membentuk wacana sosial dan ideologi tentang profesi jurnalis. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi profesi jurnalis atau analisis media melalui pendekatan semiotik dalam ranah kajian komunikasi massa dan budaya.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi dan mahasiswa di lingkungan fakultas dan program studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada konsentrasi Jurnalistik. Hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah seperti Kajian Media, Semiotika Media, atau Etika Jurnalistik, serta dapat memperkaya diskursus akademik mengenai representasi media terhadap profesi jurnalis. Selain itu, bagi para pembuat film atau praktisi media, penelitian ini dapat memberikan wawasan kritis tentang pentingnya membangun narasi yang akurat dan bertanggung jawab dalam merepresentasikan kerja jurnalistik di media populer.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka pikir untuk menganalisis dan menginterpretasi data film *Spotlight* menggunakan Semiotika Kritis Roland Barthes. Secara fundamental, film sebagai salah satu bentuk seni dan produk industri budaya telah lama diakui sebagai medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan signifikan, melampaui fungsinya sebagai hiburan semata namun bertransformasi menjadi teks budaya yang sarat akan pesan dan ideologi yang direproduksi secara visual.

Dalam pandangan studi komunikasi, film tidak hanya mencerminkan realitas (pandangan reflektif), tetapi juga turut serta dalam mengkonstruksi realitas tersebut di benak khalayak melalui serangkaian tanda dan kode visual. Kekuatan film terletak pada kemampuannya menyajikan cerita secara mendalam, emosional, dan meyakinkan, sehingga perlu dianalisis secara kritis karena ia merupakan arena di mana ideologi dan pandangan dunia disebarkan dan dilegitimasi (Berger, 2011: 45).

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah Jurnalisme Investigasi, yang didefinisikan sebagai pelaporan mendalam dan terperinci mengenai hal-hal yang disembunyikan dan berdampak signifikan pada publik. Peran sentralnya sebagai “*social watchdog*” yang bertugas mengontrol kekuasaan membuat representasinya dalam film, seperti *Spotlight*, cenderung memvisualisasikan nilai-nilai etika inti profesi, termasuk kebenaran, independensi, disiplin verifikasi, dan keberanian moral. Representasi ini penting karena jurnalisme investigasi menuntut metodologi yang intensif dan keberanian moral yang sering kali didramatisasi untuk menunjukkan fungsi pers sebagai pilar demokrasi (Kovach & Rosenstiel, 2001: 12).

Teori representasi Stuart Hall menjadi fondasi untuk memahami proses ini, di mana representasi didefinisikan sebagai proses penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk menghasilkan makna. Representasi adalah konstruksi aktif yang melibatkan pemilihan adegan dan simbol yang disengaja, dan karena melibatkan kode dan ideologi, representasi tidak pernah netral melainkan selalu terkait dengan kekuasaan dan ideologi yang dominan. Kekuatan representasi terletak pada kemampuannya mengikat makna pada objek dan menjadikannya dapat dipahami sebagai sebuah kebenaran kolektif (Hall, 1997: 15).

Untuk mengurai proses representasi ini, penelitian ini menggunakan Semiotika Kritis yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda beroperasi menghasilkan makna melalui tiga tatanan. Tatanan pertama adalah Denotasi, yaitu makna yang paling literal, objektif, dan deskriptif yang merujuk pada apa yang secara harfiah kita lihat. Denotasi membatasi diri pada deskripsi yang paling umum dan dapat disepakati secara

universal, yang dalam penelitian ini akan dicari untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan proses kerja jurnalisisme investigasi secara eksplisit (Barthes, 2009: 89).

Selanjutnya adalah Konotasi, yaitu makna yang lebih subjektif, interpretatif, dan kultural, di mana tanda denotatif dikaitkan dengan makna tambahan atau nilai ideologis. Konotasi akan dianalisis untuk mengungkap interpretasi kultural yang melekat pada tanda-tanda tersebut, khususnya mengenai nilai-nilai seperti independensi, integritas, dan peran heroik yang dikaitkan dengan profesi jurnalis investigasi. Pada tahap ini, tanda mulai berinteraksi dengan perasaan dan nilai emosional yang berlaku dalam budaya pengamat (Sobur, 2009: 12).

Terakhir adalah Mitos atau Ideologi, yang terjadi ketika konotasi telah dinaturalisasi sehingga makna historis sebuah tanda dilupakan dan dianggap sebagai kebenaran alamiah. Dalam penelitian ini, mitos dan ideologi akan dianalisis untuk mengungkap bagaimana film *Spotlight* membangun pandangan yang dinaturalisasi tentang Jurnalisme Pahlawan Modern melalui kombinasi makna denotatif dan konotatif yang telah diidentifikasi sebelumnya. Analisis ini bertujuan membongkar apa yang disebut Barthes sebagai "bahasa yang dicuri" untuk menyamakan ideologi dominan (Barthes, 2009: 131).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari rumusan beberapa konsep utama yang terkandung dalam judul skripsi. Setiap konsep tersebut mewakili ide pokok yang menjadi kerangka pijakan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Berikut adalah uraian konseptual dari kata atau frasa utama dalam judul penelitian:

1. Rerpresentasi

Konsep Representasi merupakan pilar utama dalam studi komunikasi dan budaya yang berangkat dari pemahaman bahwa bahasa dan tanda adalah medium untuk memproduksi dan mengorganisasikan makna dalam suatu budaya (Hall, 1997: 15). Representasi tidak sekadar mencerminkan realitas yang sudah ada secara pasif, melainkan sebuah proses aktif dan konstruktif yang membentuk pandangan kolektif kita terhadap dunia. Kekuatan representasi terletak pada kemampuannya mengikat makna pada objek dan menjadikannya dapat dipahami.

Dalam konteks media, representasi film dipandang sebagai teks budaya yang sangat efektif dalam menanamkan makna secara cepat dan emosional (Berger, 2011: 45). Proses ini krusial karena film dapat mengambil konsep-konsep abstrak (seperti etika atau profesionalisme) dan mengkonkretkannya melalui visualisasi. Lebih jauh, Yasraf Amir Piliang (2003: 78) menyoroti bagaimana media visual menciptakan *simulacra* atau realitas tiruan. Oleh karena itu, representasi dalam film harus dicurigai dan dibedah, karena film berpotensi besar menaturalisasi ideologi, menjadikannya seolah-olah kebenaran universal.

2. Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah disiplin pelaporan yang bertujuan utama untuk mengungkap fakta, kebenaran, dan sistem ketidakadilan yang disembunyikan dan melibatkan kepentingan publik. Fungsi utamanya secara normatif adalah sebagai kontrol sosial atau *watchdog*. Fungsi ini menempatkan pers sebagai pengawas terhadap kekuasaan baik pemerintah, korporasi, maupun institusi sosial demi akuntabilitas dan transparansi.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menegaskan bahwa loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga negara, dan inti dari profesi ini terletak pada disiplin verifikasi yang ketat serta kemandirian berpikir (*independency of mind*). Jurnalisme investigasi menuntut metodologi yang intensif, penggunaan sumber rahasia, dan keberanian moral. Representasi nilai-nilai inti seperti etika (kejujuran, tidak memihak) dan profesionalisme (verifikasi mendalam, ketekunan) dari fungsi *watchdog* inilah yang menjadi fokus utama dalam film dan berpotensi menjadi kendaraan bagi Mitos ideologis.

3. Film Drama Biografi

Dalam kerangka studi kritis, film dipahami sebagai teks ideologis yang secara aktif mereproduksi dan melegitimasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Sobur, 2009: 15). Film Drama Biografi, sebagai genre penelitian ini, memiliki kekuatan representasi yang unik karena klaim naratifnya yang didasarkan pada kisah nyata atau peristiwa sejarah.

David Bordwell dan Kristin Thompson (2004: 88) menjelaskan bahwa genre film menggunakan konvensi sinematik seperti *mise-en-scène* (pengaturan adegan), *cinematography*, dan *editing* untuk menciptakan efek realitas yang kuat. Klaim otentisitas ini membuat narasi film biografi termasuk representasi jurnalisisme cenderung lebih mudah diterima dan dinaturalisasi sebagai kebenaran historis dan profesional.

Ketika film seperti "*Spotlight*" (2015) menyajikan proses kerja tim jurnalis investigasi secara rinci dan heroik, ia secara bersamaan melakukan heroisasi terhadap profesi tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa narasi yang tampak

objektif dan ideal dalam film *Spotlight* inilah yang paling berpotensi untuk menaturalisasi suatu Mitos tentang Jurnalisme Pahlawan Modern. Analisis kritis sinematik harus membongkar bagaimana elemen visual dalam film tersebut bekerja untuk menciptakan legitimasi dan superioritas moral naratif media.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menerapkan model Semiotika Kritis Roland Barthes sebagai teori utama dan metodologi analisis. Secara historis, dasar-dasar semiologi Barthes mulai dikembangkan secara sistematis melalui karya fundamentalnya, *Elements of Semiology* pada tahun 1968. Teori ini kemudian diperluas melalui kajian mengenai retorika citra dalam karya *Image-Music-Text* pada tahun 1977.

Barthes mengembangkan semiotika bukan hanya sebagai ilmu tanda, tetapi sebagai alat kritik budaya yang berorientasi pada dimensi ideologis dan pembongkaran Mitos. Karakteristik metodologi ini menjadikannya sangat sesuai untuk dioperasikan dalam kerangka Paradigma Kritis (*Critical Paradigm*) versi Alex Sobur (2009). Berdasarkan pemikiran Sobur (2009:15), paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang netral atau objektif, melainkan sebuah konstruksi yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi.

Selaras dengan hal tersebut, Barthes secara filosofis beranggapan bahwa ideologi dan kekuasaan sering kali disembunyikan dalam bahasa yang tampak netral. Untuk membongkarnya, diperlukan struktur analisis dua lapis yang membedah tanda ke dalam tiga tatanan makna. Tatanan pertama adalah Denotasi, yaitu makna literal, objektif, dan deskriptif dari tanda. Dalam konteks film, denotasi

merujuk pada apa yang secara nyata terlihat di layar, seperti properti, *setting*, atau *cinematography*.

Tatanan kedua adalah Konotasi, yaitu makna asosiatif yang lahir ketika tanda denotatif bertemu dengan kode kultural, emosi, dan nilai-nilai yang melekat pada penerima. Konotasi bersifat subjektif dan kultural, misalnya asosiasi antara pencahayaan gelap dengan kerahasiaan atau tumpukan berkas dengan ketekunan. Pada tahap ini, tanda mulai berinteraksi dengan perasaan dan nilai emosional yang berlaku dalam budaya pengamat.

Tatanan ketiga adalah Mitos atau Ideologi, yang merupakan puncak analisis di mana konotasi-konotasi yang berulang disintesis dan dinaturalisasi menjadi sebuah kebenaran universal. Barthes menyebut Mitos sebagai "bahasa yang dicuri" (*stolen language*) karena ia mengambil tanda yang polos dan mengisinya dengan ideologi dominan agar diterima tanpa perlawanan. Tujuan penerapan teori ini adalah untuk mengungkap Mitos yang tercipta dari representasi profesionalisme ideal jurnalisme investigasi dalam film *Spotlight* tersebut.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan pada ruang kerja fungsional dan konseptual peneliti, bukan pada koordinat geografis tertentu, karena objek kajian utamanya adalah teks visual dalam film "Spotlight". Sebagai penelitian kualitatif dengan metode analisis teks, studi ini tidak memerlukan riset lapangan (*field research*) yang mengharuskan kehadiran fisik peneliti di lokasi tertentu untuk observasi partisipan atau wawancara. Oleh karena itu, lokus penelitian didefinisikan sebagai lingkungan yang menyediakan perangkat teknologi dan suasana kondusif yang memungkinkan peneliti melakukan pembedahan adegan secara

intensif. Fokus lokus ini adalah untuk menjamin ketersediaan akses terhadap data digital serta literatur pendukung tanpa terikat oleh batasan wilayah fisik atau administratif.

Secara operasional, lokasi penelitian mencakup perpustakaan, lingkungan kampus, maupun ruang kerja pribadi yang mendukung seluruh tahapan metodologis dan aktivitas kognitif peneliti. Di lokasi-lokasi tersebut, peneliti melaksanakan rangkaian kegiatan krusial yang meliputi penayangan film secara berulang untuk menangkap detail mikroskopis, pendokumentasian visual adegan kunci (*key scenes*), hingga proses reduksi data yang sistematis. Lebih lanjut, ruang-ruang ini menjadi pusat berlangsungnya pengkodean semiotika Roland Barthes untuk membedah lapisan denotasi dan konotasi, serta proses interpretasi kritis guna membongkar mitos atau ideologi di balik narasi film. Dengan demikian, esensi lokasi dalam penelitian ini adalah terciptanya konsentrasi tinggi dan integritas akademik guna menghasilkan analisis yang mendalam dan kredibel.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma Kritis (*Critical Paradigm*) sebagai kerangka konseptual yang menjadi seperangkat asumsi dan gagasan yang memengaruhi persepsi peneliti, dan pada gilirannya memandu seluruh proses interpretasi data. Paradigma Kritis berasumsi bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang netral atau objektif, melainkan sebuah konstruksi yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi. Tujuan utama dari paradigma ini melampaui deskripsi semata; yaitu untuk melakukan kritik sosial, membongkar struktur dominasi, dan mengungkap kesadaran palsu yang diciptakan oleh media (Sobur, 2009:15). Dengan demikian, peneliti tidak mencari kebenaran faktual,

melainkan menelusuri bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam film *Spotlight* beroperasi sebagai alat ideologis yang menaturalisasi atau membentuk suatu pandangan tertentu tentang peran ideal media dalam masyarakat.

Pilihan Paradigma Kritis ini sepenuhnya terjustifikasi oleh penggunaan Analisis Semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah teori. Semiotika Barthes, khususnya konsep Mitos, merupakan alat kritik ideologis yang secara eksplisit dirancang untuk mengungkap tatanan makna tingkat kedua yang bekerja untuk menjustifikasi suatu ideologi dan membuatnya tampak alami (Barthes, 2009:25). Dalam konteks penelitian ini, Mitos akan digunakan untuk melihat bagaimana tanda-tanda visual dalam film *Spotlight* (seperti etos kerja, lingkungan kantor, dan framing karakter) secara kolektif beroperasi untuk membentuk suatu "Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern". Asumsi peneliti, yang dipengaruhi oleh paradigma ini, adalah bahwa Mitos tersebut berfungsi untuk menguatkan legitimasi dan otoritas profesi jurnalisme di tengah krisis kepercayaan publik, yang merupakan manifestasi dari hubungan antara media dan konstruksi sosial.

Adapun Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif (*Qualitative Approach*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kedalaman makna (*depth of meaning*), interpretasi, dan pemahaman terhadap fenomena yang unik dan kontekstual, yang dalam hal ini adalah teks sinema (Moleong, 2017:5). Pendekatan Kualitatif mengasumsikan bahwa realitas adalah konstruksi sosial yang dinamis, yang sangat sesuai dengan Paradigma Kritis yang berorientasi pada makna dan ideologi. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk berinteraksi secara mendalam dengan objek penelitian (film *Spotlight*) melalui

metode Analisis Tekstual Induktif, bergerak dari pengamatan detail elemen-elemen sinematik (tanda-tanda denotatif) menuju penarikan kesimpulan teoretis yang bersifat interpretatif (mitos ideologis).

Sinergi antara Paradigma Kritis dan Pendekatan Kualitatif memastikan penelitian ini memiliki kerangka kerja yang koheren. Paradigma Kritis memberikan orientasi teoretis (mengapa ideologi ini perlu dibongkar), sementara Pendekatan Kualitatif menyediakan metodologi (bagaimana cara membongkar ideologi tersebut melalui interpretasi tanda-tanda). Keduanya menekankan bahwa makna tidak dapat diukur secara statistik, tetapi harus ditafsirkan dalam konteks budaya dan kekuasaan, sehingga menjamin bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dan berbobot secara akademik, sejalan dengan tujuan disiplin Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) melalui pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih karena objek penelitian adalah teks budaya (film) yang berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna tentang profesi jurnalisme. Analisis Semiotika menjadi krusial karena ia memungkinkan peneliti untuk melampaui deskripsi alur cerita dan mengidentifikasi bagaimana elemen sinematik (seperti *mise-en-scène*, pencahayaan, dan gestur) berfungsi sebagai penanda yang membawa petanda kultural dan ideologis (Sobur, 2009:12). Analisis Barthes, dengan fokus pada *signification*, bertindak sebagai jembatan metodologis yang

menghubungkan metode analisis isi dengan kerangka kritis untuk mencapai interpretasi makna yang mendalam.

Dalam tradisi semiotika sebagai ilmu tentang tanda, terdapat berbagai aliran utama . Secara historis, semiotika terbagi setidaknya menjadi dua mazhab besar: Semiotika Strukturalis yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan biner (*signifier* dan *signified*) dan struktur sistem bahasa (*langue*) yang murni. Selain itu, ada Semiotika Triadik (Logis) yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang menawarkan model yang lebih kompleks (Tanda/Representamen, Objek, dan Interpretant) dengan fokus pada proses logika dan penafsiran tanda. Kedua mazhab ini penting, namun orientasi utama mereka cenderung pada struktur formal tanda (Saussure) atau proses kognitif penafsiran (Peirce), yang kurang memadai untuk kebutuhan kritik ideologis dalam penelitian ini .

Oleh karena itu, Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih sebagai metode utama karena alasan kesesuaiannya yang paripurna dengan Paradigma Kritis dan tujuan penelitian. Semiotika Barthes mengambil dasar Saussure, tetapi secara radikal mengembangkannya untuk menganalisis budaya populer dan ideologi, khususnya melalui konsep tatanan makna tingkat kedua (Konotasi dan Mitos). Barthes secara eksplisit bertujuan untuk membongkar Mitos yaitu bagaimana makna kultural dinaturalisasi menjadi kebenaran yang seolah-olah universal, padahal merupakan konstruksi ideologis (Barthes, 2009:25). Karena tujuan penelitian ini adalah melakukan kritik dan mengungkap ideologi tersembunyi di balik representasi jurnalisisme yang ideal dalam film *Spotlight*, kerangka Barthes

(Denotasi, Konotasi, Mitos) merupakan alat yang paling tajam dan relevan untuk mencapai interpretasi kritis tersebut

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (*qualitative data*) meliputi data denotatif, konotatif dan juga mitos. Pemilihan jenis data ini sepenuhnya sejalan dengan paradigma kritis dan metode kualitatif yang diadopsi, di mana fokus penelitian adalah pada interpretasi, pemahaman, dan penggalian makna yang mendalam (*depth of meaning*) terhadap fenomena representasi (Moleong, 2017:6). Data kualitatif diasumsikan sebagai data yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan bersifat deskriptif dan naratif, yang berfungsi untuk menjelaskan tanda-tanda, konteks, dan hubungan-hubungan ideologis yang tersembunyi. Sebagaimana ditegaskan oleh Neuman (2014:95), paradigma kritis secara inheren membutuhkan data kualitatif untuk membongkar struktur kekuasaan dan ideologi yang tersirat dalam teks. Dengan demikian, data kualitatif sangat esensial sebagai fondasi untuk melakukan analisis tekstual yang bersifat interpretatif.

Dalam kerangka Semiotika Kritis Roland Barthes, data kualitatif yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi primer dan sekunder, yang secara langsung berkaitan dengan tiga tatanan makna. Data primer adalah teks visual dan naratif yang terekam dalam film *Spotlight* yang berfungsi sebagai penanda (*signifier*) pada level denotasi (tatanan makna pertama). Data ini mencakup deskripsi sinematik secara literal, seperti *mise-en-scène*, pencahayaan, *framing*, properti, serta transkripsi dialog dan gestur karakter, yang dikumpulkan melalui observasi dan

dokumentasi. Seluruh elemen denotatif ini kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan petanda (*signified*) pada level konotasi (tatanan makna kedua) dan berpuncak pada perumusan mitos (tatanan makna ketiga), yaitu ideologi yang dinaturalisasi (Barthes, 2009:131). Untuk mendukung validasi dan kedalaman interpretasi ini, digunakan Data Sekunder, yang meliputi literatur teoretis (Barthes, Hall) dan data kontekstual (kode etik jurnalistik atau sejarah investigasi). McKee (2003:15) menekankan bahwa validitas analisis tekstual sangat bergantung pada dukungan kontekstual ini untuk menghubungkan tanda-tanda visual dengan makna kultural yang lebih besar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yakni Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder, yang keduanya digunakan untuk menjamin kekayaan dan kedalaman interpretasi dalam analisis.

1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber data utama atau subjek inti penelitian yang daripadanya didapatkan data pokok pertama. Dalam konteks penelitian analisis teks semiotika ini, Sumber Data Primer adalah teks film itu sendiri, yaitu Film Drama Biografi Spotlight yang dirilis pada tahun 2015. Film ini diproduksi oleh Open Road Films dengan sutradara Tom McCarthy dan memiliki durasi total 128 menit (2 jam 8 menit). Dari keseluruhan durasi tersebut, peneliti menetapkan 14 scene (adegan) kunci sebagai unit analisis utama yang dipilih secara *purposive* karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan fenomena jurnalisme investigasi.

Data pokok yang didapatkan dari sumber primer ini adalah:

- a. Potongan Adegan (Scene Segments): Bagian-bagian film yang dipilih melalui *purposive sampling* yang secara jelas merepresentasikan praktik kerja jurnalisme investigasi, dilema etika, dan interaksi tim.
- b. Unsur Visual dan Sinematografi: Deskripsi rinci tentang Penanda visual, seperti kostum, *setting* kantor redaksi, pencahayaan (misalnya suasana suram), dan sudut pengambilan gambar (*framing*).
- c. Dialog dan Narasi: Transkrip dialog antar karakter yang berkaitan dengan proses verifikasi, pengambilan keputusan etis, dan perjuangan melawan tekanan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi untuk mendukung interpretasi, memperkaya konteks, dan memperkuat landasan teoretis penelitian (Neuman, 2014:202). Sumber-sumber ini sangat penting dalam penelitian semiotika untuk memvalidasi konteks kultural dan ideologis yang melatarbelakangi interpretasi peneliti. Sumber data sekunder meliputi:

- a. Literatur Teori: Buku, artikel jurnal, dan skripsi/tesis yang membahas secara mendalam Semiotika Roland Barthes, teori representasi, paradigma kritis, dan teori komunikasi massa.
- b. Konteks Jurnalistik: Dokumen mengenai Kode Etik Jurnalistik, sejarah jurnalisme investigasi *The Boston Globe*, dan laporan asli kasus Spotlight, yang digunakan untuk memahami nilai-nilai profesionalisme yang direpresentasikan.

- c. Konteks Produksi Film: Ulasan kritis film, wawancara sutradara (Tom McCarthy), dan *behind-the-scenes* yang memberikan konteks tentang tujuan naratif dan keputusan artistik dalam produksi film.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian semiotika kritis ini, unit analisis berfungsi sebagai batas logis dan fokus observasi yang menentukan elemen mana dari Sumber Data Primer (Film *Spotlight*) yang akan dipecah dan diberi kode. Unit analisis utama penelitian ini ditetapkan dalam dua tingkatan yang saling terkait: Potongan Adegan Terpilih (*Scene Segment*) sebagai unit tematik yang lebih besar, dan Tanda Semiotik (*Sign*) sebagai unit analisis yang lebih kecil dan esensial. Penentuan unit ini krusial untuk menjaga fokus interpretasi agar relevan dengan tema representasi jurnalisme investigasi yang menjadi fokus penelitian. Unit analisis (*unit of analysis* atau satuan analisis) dalam penelitian kualitatif memiliki definisi yang berbeda dari penelitian kuantitatif; ia merujuk pada satuan atau segmen data spesifik yang akan diukur dan ditafsirkan secara sistematis oleh peneliti (Miles & Huberman, 1994:55).

Unit analisis yang lebih besar adalah Potongan Adegan Terpilih. Ini adalah segmen-segmen adegan dalam film *Spotlight* yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena secara eksplisit merepresentasikan praktik kerja jurnalisme investigasi, dilema etika, atau pertarungan melawan tekanan. Setiap adegan terpilih berfungsi sebagai konteks naratif di mana tanda-tanda berinteraksi dan makna terbentuk. Di dalam setiap potongan adegan ini, unit analisis yang lebih kecil dan yang merupakan fokus inti analisis semiotika adalah Tanda Semiotik (*Sign*). Tanda ini terdiri dari Penanda (*Signifier*) yang akan dideskripsikan secara detail oleh

peneliti. Penanda ini mencakup elemen visual (*mise-en-scène*, pencahayaan, kostum), elemen naratif (dialog), dan gestur karakter, yang kesemuanya merupakan komponen material yang membentuk makna pada level Denotasi (Sobur, 2009).

Pemilihan Tanda Semiotik sebagai unit analisis inti memiliki justifikasi metodologis yang mutlak terhadap penggunaan Semiotika Roland Barthes. Kerangka Barthes secara eksplisit menuntut peneliti untuk secara sistematis mengurai tanda-tanda dari level harfiah (Denotasi) menuju level kultural (Konotasi) dan akhirnya ke level ideologis (Mitos) (Barthes, 2009:89). Dengan menetapkan Tanda Semiotik dari potongan adegan terpilih sebagai unit analisis, penelitian ini menjamin bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar tekstual yang kuat. Unit analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengisolasi dan menafsirkan bagaimana elemen visual film secara kolektif beroperasi untuk mengonstruksi Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern di balik representasi proses investigasi yang etis, sehingga memenuhi tujuan penelitian kritis ini.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Non-Partisipan terhadap Teks (*Textual Non-Participant Observation*) yang diimplementasikan melalui proses Dokumentasi dan Analisis Teks Visual secara sistematis. Teknik ini merupakan pilihan metodologis yang paling tepat dan esensial karena objek penelitian adalah sebuah teks budaya (film), sehingga data yang dibutuhkan adalah tanda-tanda visual dan naratif yang terkandung di dalamnya. Observasi Teks ini memiliki kesesuaian mutlak dengan Paradigma Kritis dan Analisis Semiotika Roland Barthes yang menjadi kerangka

teori. Teknik ini memungkinkan peneliti bertindak sebagai pengamat kritis untuk mengulang (*rewatch*), menghentikan (*pause*), dan menganalisis setiap *frame* film secara berulang, yang merupakan prasyarat untuk membedah tanda dari level Denotasi hingga Konotasi dan Mitos (Moleong, 2017:5). Dokumentasi yang teliti memastikan bahwa interpretasi kritis memiliki dasar tekstual yang kuat, sejalan dengan tujuan Paradigma Kritis (Barthes, 2009:25).

Untuk mencapai tujuan pertama penelitian, yakni Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan Denotasi (Makna Harfiah/Tanda-Tanda), teknik pengumpulan data difokuskan pada dokumentasi Penanda (*Signifier*) secara terperinci. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah Data Kualitatif deskriptif, meliputi: Potongan Adegan Terpilih (*Scene Segments*) dari film *Spotlight* yang relevan dengan praktik jurnalisme investigasi, dicatat lengkap dengan kode waktu (*time code*) sebagai rujukan; serta Data Sinematik Visual dan Naratif, yaitu deskripsi rinci tentang Penanda seperti *mise-en-scène* (misalnya, *setting* kantor redaksi yang suram), kostum karakter, dialog, dan *framing*. Selanjutnya, data yang sama digunakan untuk tujuan kedua, yaitu Menganalisis Konotasi (Makna Kultural/Asosiatif). Pada tahap ini, Penanda denotatif tersebut dihubungkan dengan Data Sekunder Kontekstual (seperti Kode Etik Jurnalistik dan ulasan film) untuk menarik asosiasi makna. Melalui proses ini, Penanda didorong menjadi Petanda (*Signified*) yang bersifat kultural, misalnya, *mise-en-scène* yang suram dikumpulkan sebagai data interpretatif yang berkonotasi "integritas" atau "kerja keras tanpa pamrih" (Sobur, 2009:12).

Untuk mencapai tujuan ketiga dan tertinggi dari penelitian, yaitu Membongkar Mitos/Ideologi (Makna Ideologis yang Dinaturalisasi), teknik pengumpulan data didukung oleh Pengumpulan Data Sekunder Teoretis dan Kritis. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah data interpretasi tingkat tinggi yang didapatkan dengan menghubungkan Konotasi yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya dengan Paradigma Kritis dan teori komunikasi massa. Data sekunder teoretis yang dikumpulkan (misalnya, artikel jurnal tentang *Social Watchdog* dan kekuasaan media) digunakan untuk menjustifikasi dan menguatkan interpretasi kritis peneliti tentang bagaimana Konotasi yang berulang dalam film dinaturalisasi menjadi sebuah keyakinan sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memformulasikan secara kritis bagaimana film *Spotlight* mengonstruksi "Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern" untuk tujuan ideologis. Proses ini memastikan bahwa hasil akhir pengumpulan data merupakan konklusi kritis yang didasarkan pada perpaduan ketat antara Penanda film dan kerangka teori kritis yang didukung oleh literatur sekunder (Neuman, 2014:202).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, konsep keabsahan data tidak merujuk pada validitas dan reliabilitas statistik seperti pada penelitian kuantitatif. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah mencapai kepercayaan (*trustworthiness*) temuan, yang meliputi *credibility* (keterpercayaan), *dependability* (kepastian), dan *conformability* (keobjektifan) (Moleong, 2017:320). Untuk menjamin kepercayaan temuan interpretatif yang bersifat subjektif dan terikat pada Paradigma Kritis, teknik pengabsahan data utama yang digunakan adalah Triangulasi (*Triangulation*).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan berbagai sumber, metode, atau teori di luar data primer itu sendiri. Teknik ini sangat relevan untuk penelitian semiotika kritis karena fungsi utamanya adalah memeriksa bias subjektif peneliti dan memperkuat dasar interpretasi kritis terhadap makna tersembunyi.

Triangulasi dalam penelitian ini diimplementasikan melalui Triangulasi Sumber Data Sekunder (*Source Triangulation*). Teknik ini sangat penting karena sumber data primer adalah teks visual (film) yang membutuhkan konteks kultural dan profesional untuk ditafsirkan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkan interpretasi peneliti terhadap Tanda Semiotik pada tingkat Denotasi dan Konotasi dengan Data Sekunder Kontekstual yang telah dikumpulkan. Sebagai contoh, interpretasi mengenai kode-kode visual yang berkonotasi 'integritas' (seperti *setting* kantor yang suram atau fokus pada tumpukan dokumen) akan divalidasi dengan membandingkannya terhadap dokumen Kode Etik Jurnalistik atau laporan historis kasus *Spotlight*. Proses ini memastikan bahwa interpretasi Penanda tidak bersifat *arbitrary* (semena-mena), melainkan memiliki dasar kontekstual yang dapat dipertanggungjawabkan dalam ranah profesionalisme jurnalistik (Neuman, 2014:202).

Selain itu, digunakan pula Triangulasi Teori (*Theoretical Triangulation*) yang esensial untuk memverifikasi kesimpulan tingkat tertinggi, yaitu perumusan Mitos/Ideologi. Interpretasi kritis yang didapatkan melalui Semiotika Roland Barthes (khususnya konsep Mitos) akan diperkuat dan diperkaya dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep kunci dari teori kritis komunikasi lainnya,

seperti teori kekuasaan, hegemoni, atau *framing* media. Misalnya, kesimpulan mengenai "Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern" tidak hanya ditafsirkan melalui kerangka Barthes (Barthes, 2009:89) tetapi juga dikaitkan dengan fungsi ideologis media dalam menjaga atau memulihkan kepercayaan publik terhadap institusi pers. Triangulasi Teori ini menjamin bahwa temuan penelitian bersifat kritis, komprehensif, dan kokoh secara akademik, sehingga meningkatkan keterpercayaan (*credibility*) dari analisis ideologis yang dihasilkan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika Kritis Roland Barthes, yang dioperasikan dalam kerangka kerja kualitatif yang bersifat induktif dan interpretatif. Analisis ini tidak bertujuan untuk mengukur variabel, melainkan untuk membongkar dan menafsirkan makna yang tersembunyi (*depth of meaning*) di balik representasi visual film *Spotlight*, sesuai dengan tujuan Paradigma Kritis (Barthes, 2009:25). Secara operasional, proses analisis data semiotika kritis ini mengikuti model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan berurutan: Reduksi Data, Penyajian/*Display* Data, Verifikasi Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Proses analisis dimulai dengan Reduksi Data, di mana data mentah (Potongan Adegan Terpilih) disaring, difokuskan, dan disederhanakan melalui Analisis Tatanan Makna Pertama (Denotasi). Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan *apa yang tampak* atau *apa yang terlihat* (Penanda/*Signifier*) secara harfiah dan objektif, tanpa memasukkan interpretasi. Setelah data direduksi, dilanjutkan ke tahap Penyajian/*Display* Data. Dalam

konteks semiotika, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan Penanda Denotatif ke dalam matriks atau skema interpretasi untuk memfasilitasi Analisis Tatanan Makna Kedua (Konotasi). Konotasi didapatkan dengan menghubungkan Penanda (Denotasi) dengan Data Sekunder Kontekstual yang relevan (Triangulasi Sumber) untuk menarik makna kultural dan asosiatif. Misalnya, Penanda visual tentang tumpukan dokumen di kantor (*display*) dihubungkan dengan etos kerja profesional untuk menghasilkan konotasi 'integritas' atau 'ketekunan' (Sobur, 2009:12).

Tahap akhir yang paling krusial dan esensial adalah Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan. Verifikasi Data (pengecekan keabsahan) dilakukan secara terus-menerus selama proses interpretasi, terutama melalui Triangulasi Teori dan Triangulasi Sumber, untuk memperkuat Konotasi yang telah ditemukan. Setelah Konotasi terverifikasi, proses dilanjutkan ke Penarikan Kesimpulan, yaitu perumusan Analisis Tatanan Makna Ketiga (Mitos/Ideologi). Tahap ini merupakan tujuan tertinggi penelitian, di mana Konotasi yang berulang dan terverifikasi diangkat ke level ideologis, ditafsirkan dalam kerangka Paradigma Kritis (kekuasaan, hegemoni), dan diformulasikan menjadi satu kesimpulan kritis (Miles & Huberman, 1994:55). Hasil akhir analisis data ini adalah formulasi kritis mengenai "Mitos Jurnalisme Pahlawan Modern" yang diproduksi film *Spotlight*, yang merupakan konklusi berdasarkan perpaduan ketat antara tanda film dan kerangka teori kritis.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Rencana Rencana jadwal penelitian ini dirancang untuk memandu pelaksanaan proses kualitatif dengan metode Analisis Semiotika Kritis secara sistematis dan efektif. Seluruh kegiatan penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Oktober 2025 hingga Maret 2026, yang terbagi ke dalam tiga fase utama: persiapan dan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penulisan laporan akhir.

Fase pertama, Tahap Persiapan dan Pengumpulan Data, akan dilaksanakan secara intensif pada Oktober hingga November 2025. Kegiatan pada fase ini difokuskan pada pemantapan kerangka penelitian dan pengumpulan data dasar. Ini mencakup finalisasi dan penyempurnaan tiga bab proposal (Bab I-III), diikuti dengan implementasi teknik Observasi Non-Partisipan terhadap Teks untuk mendokumentasikan Data Primer. Dokumentasi ini meliputi pemotongan adegan terpilih (*scene segments*) dari film *Spotlight*, pencatatan *time code*, dan transkripsi dialog yang relevan. Secara paralel, dilakukan pengumpulan Data Sekunder secara komprehensif, yaitu literatur teoritis yang mendukung Semiotika Barthes dan Paradigma Kritis, serta dokumen kontekstual (Kode Etik Jurnalistik dan laporan kasus) yang akan digunakan dalam tahap triangulasi.

Fase kedua, Tahap Analisis dan Interpretasi Data, dijadwalkan mulai pertengahan November 2025 hingga Januari 2026, dan merupakan inti dari penelitian ini. Tahapan analisis kualitatif interaktif diterapkan melalui: Reduksi Data, yaitu penyaringan data mentah melalui Analisis Denotasi (Tatanan Makna Pertama) untuk mendeskripsikan Penanda secara objektif; Penyajian Data, yaitu

pengorganisasian Penanda Denotatif ke dalam matriks untuk memfasilitasi Analisis Konotasi (Tatanan Makna Kedua) dengan dukungan Data Sekunder; dan yang terakhir, Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan Triangulasi Sumber dan Teori untuk menguatkan interpretasi. Proses ini berpuncak pada perumusan dan Penarikan Kesimpulan kritis, yaitu pembongkaran Mitos/Ideologi (Tatanan Makna Ketiga) tentang Jurnalisme Pahlawan Modern.

Fase ketiga, Tahap Penulisan Laporan Akhir, akan dilaksanakan mulai Januari hingga Maret 2026. Setelah seluruh data teranalisis dan kesimpulan kritis didapatkan, fokus beralih pada penulisan Bab IV (Hasil Analisis Semiotika Kritis dan Pembahasan) dan Bab V (Kesimpulan dan Saran). Dua bulan terakhir, Februari dan Maret 2026, didedikasikan sepenuhnya untuk proses penyuntingan (*editing*), penataan daftar pustaka, dan konsultasi akhir dengan dosen pembimbing. Proses ini bertujuan untuk memastikan kelengkapan dan validitas akademik naskah skripsi, diakhiri dengan Finalisasi dan Pengajuan Naskah Skripsi sebagai persiapan akhir untuk ujian sidang.